

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, KOMUNIKASI DAN
HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL ANGKASA**

Norazmi Sari¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

¹PGSDFKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

³PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹2110125220046@mhs.ulm.ac.id

Alamat e-mail : ²a.suriansyah@ulm.ac.id

Alamat e-mail : ³ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low levels of students' critical thinking skills, communication abilities, and learning outcomes in Pancasila Education. This issue was caused by one-way teaching methods and a lack of variety in learning models, which made it difficult for students to understand the material and communicate effectively. The proposed solution was the implementation of the ANGKASA model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted over three sessions, involving 18 fifth-grade students at SDN Anjir Muara Lama during the second semester of the 2024/2025 academic year. Qualitative data were obtained through observations of teacher and student activities, as well as assessments of students' critical thinking and communication skills. Quantitative data were collected from students' written test results. The data were analyzed descriptively using cross-tabulation and presented in the form of tables, graphs, and percentages. The results showed significant improvement in all aspects: teacher activity increased from 79% to 96%, student activity from 56% to 100%, critical thinking skills from 22% to 89%, communication skills from 44% to 100%, summative learning mastery from 67% to 100%, and formative learning mastery from 70% to 100%. Therefore, the ANGKASA model proved to be effective in enhancing learning activities.

Keywords: Critical Thinking, Communication, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Think Pair Share, Numbered Head Together

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurangnya variasi model pembelajaran, sehingga siswa kesulitan memahami materi dan berkomunikasi secara efektif. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan model ANGKASA. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan subjek 18 siswa kelas V SDN Anjir

Muara Lama pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes tertulis siswa. Analisis data menggunakan deskriptif dengan cross tabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek: aktivitas guru meningkat dari 79% menjadi 96%, aktivitas siswa dari 56% menjadi 100%, keterampilan berpikir kritis dari 22% menjadi 89%, keterampilan komunikasi dari 44% menjadi 100%, ketuntasan hasil belajar Sumatif dari 67% menjadi 100% dan ketuntasan hasil belajar formatif dari 70% menjadi 100%. Dengan demikian, model ANGKASA terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Komunikasi, Hasil Belajar, Problem Based Learning, Think Pair Share, Numbered Head Together

A. Pendahuluan

Pendidikan harus berkembang untuk mengakomodasi teknologi dan inovasi baru sebagai respons terhadap laju perubahan yang cepat, khususnya di era globalisasi dan revolusi industri kelima ini. Tumbuh pada usia sebelas tahun memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dilatih dan kemampuan logika yang memadai (Suriansyah et al., 2021; Suriansyah et al., 2022). Adaptasi terhadap tahap perkembangan baru dimulai pada masa pertumbuhan ini (Suriansyah, 2011). Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan siswa dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi,

kerja tim, karakter, dan kewarganegaraan, di samping prestasi akademik yang tinggi (Mega, 2022).

Itulah sebabnya kita memiliki Kurikulum Merdeka untuk memenuhi tuntutan tersebut. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022; Setyaningsih, 2022) sepakat bahwa kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa dan guru dalam prosesnya. Siswa tidak akan kesulitan mengingat dan memahami materi baru jika mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan ini (Noorhapizah, et al., 2019). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu disiplin ilmu utama karena

mengajarkan kualitas karakter. Dengan mempelajari prinsip-prinsip penting seperti Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan ini menciptakan orang-orang yang cerdas, bermoral, dan berkomitmen pada Pancasila (Putu, 2022).

Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah beberapa prinsip dasar yang ingin ditanamkan oleh Pendidikan Pancasila kepada siswanya (Putu, 2022). Pembentukan nilai-nilai demokrasi, patriotisme, kerja sama tim, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab merupakan ciri-ciri periode ini. Oleh karena itu, karakter tersebut hanya dapat tumbuh subur dalam lingkungan pendidikan yang menarik dan menghibur.

Menurut Jannah (2019), pendidikan Pancasila dapat membantu membangun nilai-nilai, menciptakan karakter, menjalani kehidupan bermoral, mengembangkan patriotisme, dan mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila. Sejumlah faktor, termasuk siswa, guru, panutan, media, sumber daya, dan persiapan,

bersatu secara metodis selama proses pembelajaran untuk memberikan pembelajaran yang efisien dan efektif (Krismadinata et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang sepakat bahwa tanggung jawab dan peran pendidik memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran dalam sistem Pendidikan (Aslamiah dan Agusta, 2015; Darmiyati et al, 2013).

Penyediaan layanan oleh pendidik yang berkualitas dan pekerja pendidikan lainnya sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas tinggi (Suriansyah, 2015; Suriansyah, 2018). Karakter, kewarganegaraan, kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama merupakan enam kemampuan utama yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21 (Arisoy & Aybek, 2021; Chairunnisa, 2021; Darmayanti et al., 2022). Peserta didik harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menilai masalah untuk menyelesaikannya (Carter, 2018). Sebagaimana yang disampaikan oleh Marfuah pada tahun 2017. Jika kita ingin peserta didik kita menjadi pemikir, komunikator, dan

pembelajar yang lebih baik secara keseluruhan melalui Pendidikan Pancasila, kita perlu memastikan pembelajaran mereka menarik dan menyenangkan. Model yang diberikan harus menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan atau mengantuk saat belajar (Arsyad, 2024).

Pembelajaran ideal seharusnya berpusat pada siswa dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing individu, agar mereka dapat aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara optimal. Lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif memungkinkan siswa menggali permasalahan melalui diskusi serta mengasah kreativitas dan kepercayaan diri (Suriansyah et al., 2021; BNSP, 2006; Ayuni dan Noorhapizah, 2023). Selain itu, keterampilan komunikasi dapat dilatih melalui presentasi dan diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa menyampaikan ide secara terstruktur dan logis (Wathon, 2023). Pembelajaran ideal juga sejalan dengan teori Kanza et al. (2021), yang menyarankan bahwa kegiatan belajar harus menyenangkan, kreatif, beragam, dan memuat nilai-nilai etika

serta logika. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2021 yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan 6C, khususnya berpikir kritis dan komunikasi.

Namun, kondisi di SDN Anjir Muara Lama menunjukkan ketimpangan dengan ideal tersebut. Siswa kelas V mengalami kesulitan dalam berpikir kritis dan berkomunikasi, yang tampak dari rendahnya partisipasi, minimnya pertanyaan, serta ketidakmampuan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Pembelajaran didominasi metode ceramah dan kurang bervariasi, menyebabkan suasana monoton dan rendahnya motivasi belajar. Diskusi kelompok jarang dilakukan, sehingga interaksi antarsiswa pun lemah. Hasil pengamatan dan wawancara guru menunjukkan bahwa sepuluh dari delapan belas siswa tidak mencapai KKTP 70. Hasil belajar yang buruk mencakup siswa yang tidak memahami topik atau menjawab pertanyaan dengan asal-asalan atau tidak tepat. Banyak yang khawatir jika situasi ini dibiarkan, akan berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk

belajar dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Komunikasi siswa, kemampuan berpikir kritis yang buruk, dan hasil belajar yang buruk akan berdampak pada proses pendidikan jika kita tidak melakukan apa-apa. Siswa akan kesulitan dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan, menghambat perkembangan sosial-akademik, serta membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan masa depan. Sehingga siswa kurang motivasi dalam belajar yang dimana hal ini dapat semakin memperburuk situasi kelas (Prastitasari et al., 2022). Kegagalan menguasai keterampilan minimal dan ketidakmampuan selanjutnya untuk beralih ke kompetensi berikutnya mungkin merupakan akibat dari hal ini (Suriansyah, 2016). Konsisten dengan pandangan Purwanti, hal ini berupaya memberikan capaian pembelajaran yaitu, bukti pembelajaran sekolah yang efektif yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara anak-anak dan lingkungan mereka atau sebagai batu loncatan menuju pertumbuhan di masa depan (Purwanti, 2021).

Ketika berhadapan dengan kesulitan belajar siswa, guru harus menggunakan strategi pembelajaran kreatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi semua orang yang terlibat. Inilah sebabnya mengapa model ANGKASA digunakan oleh para peneliti; model ini merupakan gabungan dari PBL, TPS, dan NHT. Ketika ketiga model ini bekerja sama, mereka meningkatkan pemikiran kritis, komunikasi, dan keterlibatan siswa di kelas (Anisa, 2024; Diana, 2023).

Menurut Anisa (2024), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pengajaran dan pembelajaran yang membuat siswa berpikir kritis dan analitis dengan meminta mereka bereaksi dan memecahkan situasi dunia nyata. Dalam penelitian mereka, Nahdia dan Aslamiah (2023) menemukan bahwa ketika siswa bekerja dalam kelompok, Selain membantu siswa menemukan solusi untuk masalah, pendekatan PBL dapat membantu mereka membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari di kelas dan dunia nyata, serta mendorong mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan

sehari-hari (Suriansyah et al., 2019). Berpartisipasi dalam kegiatan *Think Pair Share* dapat membantu siswa memahami dan mengomunikasikan konten kursus dengan lebih baik. Salah satu strategi yang mendorong refleksi, saling mendukung, dan pembuatan respons kolaboratif di antara siswa adalah model pengajaran *Think Pair Share* (TPS). Menurut Hasri (2021), metode ini menekankan pada "waktu berpikir" sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menanggapi pertanyaan.

Untuk mengatasi kebosanan dan mengasah kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa, peneliti menyediakan *Numbered Head Together*. Teknik pembelajaran yang dikenal sebagai model *Numbered Head Together* (NHT) mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil dan bergiliran memahami dan memecahkan masalah. Pemahaman, capaian pembelajaran, dan kemampuan komunikasi siswa terutama kemampuan mereka untuk mengartikulasikan pendapat mereka ditingkatkan oleh model ini, yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja

tim (Diana et al., 2023). Anggota kelompok bekerja sama untuk mengerjakan tugas mereka dalam model ini (Mahfuzah & Mahmuddin, 2023), yang membuat mereka lebih siap untuk berbicara ketika nomor mereka dipanggil secara acak.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mencoba menggunakan model kombinasi, yaitu model pembelajaran ANGKASA. Setiap siswa tidak akan kesulitan memahami materi yang disampaikan guru karena model ANGKASA peneliti menekankan pada partisipasi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian di kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Noorhapizah et al. (2019). Siswa kelas V SDN Anjir Muara Lama Kalimantan Selatan mengikuti proyek penelitian tindakan di kelas. Pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, sebanyak 18 siswa (6 laki-laki dan 12 perempuan) mengikuti penelitian sebagai bagian dari mata kuliah

Pendidikan Pancasila dengan topik Keberagaman Budaya Indonesiaku. Dengan kerangka pembelajaran ANGKASA yang memadukan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan TPS dan NHT. Capaian pembelajaran memberikan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian. Data penelitian juga meliputi informasi kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas kelas, pekerjaan siswa, berpikir kritis, komunikasi, dan capaian pembelajaran. Dari data dikumpulkan Setiap dua belas fase pembelajaran diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh guru. Kedua belas tahapan pembelajaran tersebut diperoleh dari lembar observasi siswa. Lima indikator yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan empat indikator yang mengukur keterampilan komunikasi siswa dikumpulkan melalui lembar observasi. Modul Pengajaran menjelaskan cara menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi dua bagian dari proses penilaian kurikulum Merdeka: formatif dan sumatif. Bagian-bagian ini menentukan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran ANGKASA
(*Problem Based Learning, Think Pair*

and Share, dan *Number Head Together*) digunakan di kelas dengan menggunakan pendekatan observasional, yaitu dengan melacak tindakan instruksional guru. Evaluasi diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh siswa. Untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang berkaitan dengan topik Keanekaragaman Budaya Indonesia, guru menggunakan evaluasi kuantitatif. Ketika melihat tabel hasil observasi melalui lensa skala evaluasi, kita melihat bahwa 4 menunjukkan Sangat Baik, 3 menunjukkan Baik, 2 menunjukkan Cukup, dan 1 menunjukkan Kurang.

Setelah evaluasi selesai, data akan menjalani pemrosesan deskriptif kualitatif. Dengan memberikan penilaian pada akhir setiap siklus, kita dapat memeriksa tingkat keberhasilan atau proporsi hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti instruksi dan proses pembelajaran. Mengetahui apa yang telah dipelajari siswa dari tes formatif dan sumatif merupakan tujuan dari penelitian ini. Kegiatan belajar guru dianggap efektif dalam penelitian tindakan kelas ini jika Aktivitas Guru memperoleh skor pada

lembar observasi antara 39 dan 48 pada skala "sangat baik". Ketika delapan puluh persen aktivitas siswa pada lembar observasi memenuhi kriteria Sangat aktif (skor 39–48), kita mengatakan bahwa siswa telah berhasil berpartisipasi dalam pembelajaran. Agar suatu kegiatan dianggap berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, jumlah kegiatan yang dicatat pada lembar observasi harus mencapai 80% hingga 100% dari total siswa, dengan skor 17–20 dianggap sangat baik. Jika (13-16) dari keseluruhan skor lembar observasi siswa berada di antara (82%-100%), memenuhi kriteria sangat baik, maka kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap efektif. Apabila hasil belajar siswa meningkat hingga mencapai nilai 70 pada KKTP, maka hal tersebut dikatakan berhasil. KKTP di SDN Anjir Muara Lama menyatakan bahwa apabila 80% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih, maka hasil belajar siswa klasikal dianggap efektif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah data diberikan secara rinci, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kecenderungan terhadap temuan yang ditemukan. Dengan demikian, data dapat diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh selama tiga sesi. Berikut ini adalah grafik temuan hubungan linier dan analisis kecenderungan yang diperoleh dari data berikut: Data model pembelajaran ANGKASA tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar.



Hasil pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model ANGKASA berikut ini, yang diperoleh dari data lembar pengamatan aktivitas guru, menunjukkan bahwa semua aspek yang dipelajari mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan, sesuai dengan hasil grafik analisis kecenderungan.

Pada aktivitas guru masih dalam tahap penyesuaian pengintegrasian pembelajaran, masih terdapat beberapa tanda yang belum terlaksana, sehingga pada pertemuan 1 guru memperoleh nilai 38 dengan kriteria "baik" dan persentase 79%. Pada pertemuan 2, guru memperoleh nilai 45 pada kriteria "Sangat baik", yang menunjukkan persentase 94%. Pertemuan ini menandai dimulainya analisis kecenderungan peningkatan kinerja guru, karena ia mulai memahami sifat-sifat unik siswanya dan secara konsisten melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka. Meskipun demikian, dari hasil tersebut jelas terlihat bahwa kompetensi guru masih perlu ditingkatkan sebelum kelas dapat dikatakan telah mencapai pembelajaran optimal. Pada pertemuan terakhir, guru memperoleh keberhasilan maksimal, dengan nilai 46 pada kriteria "sangat baik" dan persentase 96%. Keberhasilan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan aspek-aspek, melakukan refleksi dan meningkatkan pembelajarannya sendiri, serta menciptakan lingkungan

kelas yang menarik sesuai dengan model ANGKASA.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam implementasi pembelajaran menggunakan model ANGKASA yang diperoleh dari data lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa semua aspek yang dipelajari mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan, seperti yang ditunjukkan pada grafik analisis kecenderungan di atas. Pada pertemuan pertama, siswa memperoleh skor 56% pada kriteria "cukup aktif". Hal ini dikarenakan mereka masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan belajar yang baru, yang berarti masih banyak indikator yang belum diterapkan. Pada pertemuan ke-2, siswa memperoleh skor 72% pada kriteria "aktif". Hal ini merupakan titik balik, karena siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran guru dan skor guru meningkat menjadi 45 pada kriteria "sangat baik". Pada pertemuan ke-3, guru memperoleh skor 46 pada kriteria "sangat aktif"; Pertemuan ke-4 siswa dominan memperoleh aktivitas terbanyak, hal ini erat kaitannya dengan peningkatan perolehan aktivitas guru yang juga

mencapai 46 pada kriteria "sangat baik".

Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan 1 juga terdampak secara signifikan, dengan skor 4 (22% dari total) yang masuk dalam kategori "kurang terampil". Hal ini sejalan dengan 79% aktivitas "baik" pada pertemuan pertama dan 56% aktivitas "cukup aktif" pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, aktivitas tersebut meningkat hingga 50% menurut kriteria "cukup terampil"; hal ini sesuai dengan aktivitas guru, yang meningkat hingga 94% pada pertemuan kedua (45 poin), dan dengan peningkatan aktivitas siswa, yang meningkat hingga 72% pada pertemuan kedua (72 poin) menurut kriteria "aktif". Alasannya, sebelum setiap pelajaran berakhir, guru selalu meluangkan waktu untuk merenungkan dan menilai kemajuan siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa sekali lagi meningkat selama pertemuan ketiga, kali ini dengan skor 89% pada skala "sangat terampil". Aktivitas guru pada pertemuan ketiga memenuhi kriteria cukup baik dengan skor 46 dan persentase 96%, sedangkan aktivitas siswa pada

pertemuan ketiga memenuhi kriteria sangat aktif dengan persentase 100%.

Terdapat korelasi langsung antara aktivitas guru pada pertemuan pertama (79%, "baik") dan aktivitas siswa pada pertemuan yang sama (56%, "cukup aktif"), jadi dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi guru dan siswa meningkat pada setiap pertemuan. Namun, keterampilan komunikasi siswa dinilai "kurang terampil" pada pertemuan pertama (8 poin). Kemudian, pada pertemuan kedua, keterampilan komunikasi meningkat sebesar 56% menurut kriteria "cukup terampil"; hal ini sesuai dengan kinerja guru, yang meningkat sebesar 94% pada pertemuan kedua (45 poin), dan dengan peningkatan kinerja siswa, yang meningkat sebesar 72% menurut kriteria "aktif" (72% lebih aktif). Hal ini dikarenakan setiap kelas diakhiri dengan refleksi dan penilaian kemajuan siswa oleh guru. Pada pertemuan ketiga, kemampuan komunikasi siswa kembali meningkat hingga mencapai skor sempurna 100% pada skala "sangat terampil". Aktivitas guru pada pertemuan ketiga memperoleh skor 46 dan persentase 96%; kriterianya

sangat baik; dan aktivitas siswa pada pertemuan ketiga memperoleh skor 100% dan persentase sangat aktif; kedua hasil ini konsisten satu sama lain.

Hasil dari LKK dan evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kinerja siswa meningkat baik dalam penilaian sumatif maupun formatif, dan peningkatan ini menjadi pendorong di balik peningkatan secara keseluruhan. memenuhi harapan yang meningkat. Hasil dari pertemuan pertama menunjukkan bahwa penilaian formatif hanya 70% selesai menurut kriteria "tidak selesai", sedangkan penilaian sumatif 67% selesai menurut kriteria yang sama. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dalam penilaian formatif, dan pada pertemuan ketiga, kedua penilaian telah mencapai 100% penyelesaian. Partisipasi siswa dan guru, yang meningkat pada setiap pertemuan, kemungkinan menjadi kontributor terhadap peningkatan ini. Indikator keberhasilan yang ditetapkan, yang mencakup setidaknya 70% siswa yang mencapai skor ketuntasan klasikal 80%, telah tercapai melalui peningkatan ini.

Pertemuan 1-3 dengan jelas menunjukkan peningkatan secara menyeluruh dalam hal aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil pembelajaran. Hal ini mungkin terjadi sebagai hasil dari kegiatan refleksi pengamat dan upaya guru untuk meningkatkannya. Setiap hari, saat kelas berakhir, guru mencatat apa yang terjadi, melihat skor pengamat, mencatat indikator apa pun yang belum dimasukkan dalam rubrik, merevisi catatan, dan memasukkan umpan balik pengamat ke dalam kelas hari berikutnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa latihan refleksi harus menjadi bagian rutin dari kelas mana pun.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang akurat, serta kapasitas untuk menerapkan kombinasi model pembelajaran ANGKASA, sangat penting untuk meningkatkan kualitas aktivitas guru hal ini, pada gilirannya, memerlukan perencanaan pembelajaran pra-pembelajaran. Korelasi dan kesinambungan di antara banyak komponen penelitian menunjukkan bahwa ketika guru berupaya meningkatkan pembelajaran siswanya, hal itu secara alami

mengarah pada lebih banyak keterlibatan siswa. Meningkatkan kualitas pengajaran, keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan kemampuan berkomunikasi akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

Meningkatnya aktivitas guru merupakan indikasi seberapa baik model pembelajaran ANGKASA diterapkan, yang menghasilkan banyak keuntungan penting. Oleh karena itu, jelas bahwa refleksi harus menjadi bagian dari setiap pertemuan pembelajaran. Hanya dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan berupaya membuat pembelajaran mereka lebih baik bagi siswa. Dengan meminta siswa menyelesaikan penilaian, guru dapat mengukur kemajuan mereka terhadap hasil pembelajaran yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (Suriansyah dkk., 2019). Hal ini menegaskan hasil penelitian oleh Suriansyah dan Aslamiah bahwa karakter guru sendiri memiliki dampak terbesar pada kemampuan belajar siswa (Hidayat dan Jannah, 2021). Peran guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan mereka juga harus

menumbuhkan lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Jannah dkk., 2022). Pandangan para ahli berpendapat bahwa pendidik yang efektif akan mengerahkan upaya maksimal untuk memastikan keberhasilan pembelajaran mereka, konsisten dengan peningkatan keterlibatan guru ini (Hamalik, 2014; dalam Suriansyah et al., 2019; Suriansyah et al., 2014; Suriansyah & Aslamiah, 2018)

Pernyataan Suriansyah dan Amelia (2019) bahwa inovasi sangat penting untuk pembelajaran didukung oleh hal ini. Strategi, teknik, model, dan media pembelajaran dapat disusun sedemikian rupa sehingga mendorong partisipasi siswa, membantu siswa memahami topik, dan membuat pembelajaran menyenangkan bagi mereka. Hal ini dapat dilakukan untuk berinovasi di kelas. Menurut Susanto, kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang ramah, mendorong dialog siswa-guru yang konstruktif, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan siswa untuk belajar

(Susanto, 2014; dalam Suriansyah et al., 2019). Untuk memunculkan model baru, pendidik perlu meleak teknologi dan menggunakan TIK (Kurniyati, 2025). Penggunaan metodologi pembelajaran oleh pendidik juga mengarah pada peningkatan keterlibatan siswa, karena siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Kemampuan siswa dalam menganalisis, menjelaskan, mensintesis, dan menguraikan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif (Suriansyah dkk., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ANGKASA berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam setiap langkah proses pembelajaran, hal tersebut dianggap ideal (Noorhapizah et al., 2019). Alasannya, hal tersebut terkait langsung dengan apa yang dilakukan guru di kelas; kualitas pengajaran memiliki korelasi langsung dengan tingkat dampak pada keterlibatan siswa, yang pada gilirannya menentukan keberhasilan setiap pertemuan (Doni & Purwanti,

2023). Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap pertemuan ketika model ANGKASA digunakan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Hal ini berlaku untuk ketiga pertemuan tersebut. Alasan peningkatan ini adalah karena guru selalu meluangkan waktu untuk berefleksi setelah setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Aslamiah dan Augusta, bahwa hal yang benar yang dilakukan guru akan membuat perbedaan pada pembelajaran siswanya (Aslamiah & Augusta, 2017).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan lebih lanjut dalam sesi pembelajaran berikutnya dengan menggunakan hasil refleksi untuk mengatasi kelemahan yang ditemui. Ketika siswa dan guru semakin terlibat dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis anak-anak terus membaik. Model ANGKASA dipilih oleh para peneliti yang melakukan penelitian ini. Model ini menekankan pemecahan masalah dan menempatkan siswa di pusat pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan partisipasi aktif dengan mengajukan masalah dan

bekerja sama untuk menemukan jawaban. Keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui jenis kesempatan pendidikan ini. Noorhapizah dkk. (2019) mengutip pandangan Aryana bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang mendukung gagasan ini. Konsisten dengan pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang berpusat pada kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang secara intuitif dipahami dapat dicapai dengan keterlibatan langsung dalam eksplorasi terbuka terhadap tantangan tersebut (Suriansyah et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan Damayanti dan Dewi, yang mengatakan bahwa metode terbaik untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan berdampak bagi siswa adalah dengan mendorong mereka untuk bekerja sama dan bermain game. Mereka juga harus didorong untuk berpikir kritis melalui diskusi kelas (Damayanti & Dewi, 2021).

Keterampilan komunikasi siswa juga meningkat dari waktu ke waktu

saat menggunakan model pembelajaran ANGKASA, menurut studi tindakan kelas yang dilakukan selama tiga sesi. Hal ini karena peneliti selalu mencari metode untuk meningkatkan skor dengan mempertimbangkan semua aspek. Tahapan penelitian dan komentar guru menghasilkan puncak peningkatan kemampuan komunikasi siswa, dengan 100% siswa mencapai hasil sangat baik berdasarkan pengamatan pada pertemuan terakhir. Hal ini sesuai dengan pandangan Suriansyah yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hal tersebut karena komunikasi yang baik dapat mempengaruhi prestasi seseorang (Suriansyah, 2014).

Dengan pendekatan ANGKASA dalam Pendidikan Pancasila, siswa secara konsisten melihat peningkatan hasil belajar mereka dari pertemuan pertama hingga ketiga, serta dari pertemuan pertama hingga kedua dan ketiga secara individu dan kolektif. Keterlibatan guru, yang selalu berupaya meningkatkan pembelajaran mereka dengan menanggapi umpan balik siswa, sangat penting untuk pertumbuhan ini.

Memasukkan partisipasi siswa dan isu-isu dunia nyata ke dalam proses pembelajaran merupakan inti dari model ANGKASA, yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar.

Hal ini mendorong siswa untuk melacak kemajuan mereka selama proses pembelajaran. Siswa di kelas ANGKASA diharapkan untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dengan memanfaatkan pengalaman mereka sendiri, serta pengetahuan sebelumnya, diskusi kelas, dan tanya jawab. Siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka akan berhasil dalam penilaian.

Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan kemampuan komunikasi semuanya memiliki peran dalam seberapa banyak anak belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar lebih banyak karena keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka meningkat. kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, serta partisipasi mereka di kelas, hanya dapat

meningkat jika guru mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka (Hidayat dan Jannah, 2021; Indah dan Purwanti, 2019; Noorhapizah dkk., 2022; Suhaimi dan Nasidawati, 2020).

E. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Anjir Muara Lama menemukan bahwa Model ANGKASA yang merupakan singkatan dari "Problem Based Learning," "Think Pair and Share," dan "Number Head Together", efektif dalam memperkenalkan siswa pada kurikulum merdeka pada muatan Pendidikan Pancasila yang berfokus pada keberagaman budaya Indonesia. telah menyelesaikan tugas yang memenuhi persyaratan. Setiap pertemuan dapat produktif dalam hal pembelajaran siswa, memenuhi persyaratan untuk partisipasi aktif dan sangat aktif, dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Ukuran penyelesaian atau keberhasilan peneliti dapat dicapai dengan penerapan pembelajaran yang efektif, yang niscaya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan tingkat keberhasilan yang

mengesankan sebesar 89% dalam memenuhi kriteria "Sangat Baik", penelitian ini jelas meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memenuhi semua faktor keberhasilan dengan kriteria sangat baik memiliki keterampilan komunikasi yang sempurna. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber daya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila tentang Keberagaman Budaya Indonesia melalui Model ANGKASA (Problem Based Learning, Think Pair and Share, dan Number Head Together), karena siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dengan kriteria ketuntasan minimal (KTTP) 70 atau lebih dan persentase ketuntasan klasikal 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa A. E., Erma F., Andi S. 2024. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan Ipa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (1), 982.
- Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Ceramah Dan Metode Audio-Visual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN*. 3026-6629, 2(2), 661-666
- Aslamiah, & Augusta, A. R. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning. Somatic, Auditory, Visualization, intellectually (Savi) Dan Team Game.
- Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model LEARN GREAT Pada Muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 125-144
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran PROGRES dan Media TTS pada Kelas IV SDN Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 63-73.
- Azizah, W., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Keterampilan Menulis Simple Present Tense Menggunakan Model Lecture Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 598-607.
- Damayanti, N. A., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1647-1659
- Darmayanti, R., Baiduri, & Sugianto, R. (2022). Learning Application Derivative Algebraic Functions: Ethnomathematical Studies and Digital Creator Book. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2212-2227.
- Darmiyati, Metroyadi, & Normidah. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi

- Komunikasi Melalui Model Group Investigation di Kelas IV SDN Paharangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Model*, 8(1), 103-120.
- Diana. L. M., Arif M., Evy S. M., Nuru A. 2023. Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edatic: Pendidikan Dan Informatika*. 9 (2), 202.
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 106-119
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 106-119.
- Hasanah, N., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model PANTING dan Permainan Open The Box pada Muatan Matematika Kelas V SDN Kertak Hanyar 1-1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 829-841.
- Hasanah, R., & Suriansyah, A. (2019). Relationship Of School Culture and Work Motivation with Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Teacher of Muhammadiyah Vocational School in Banjarmasin Indonesia. *European Jurnal of Alternative Eduation Studies*.
- Hasri. 2021. Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Didaktik*. 10 (2), 79-86.
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan PKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(November), 31-38
- Indah, I., & Purwanti. R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas Dan Medin Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 31-41.
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 858-865.
- Jannah, H. & A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Heads Together (NHT), Dan Course Review Horay (CRH) Siswa Kelas V Sdn Alalak Tengah 2 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 37-48.
- Kanza, M., Hosnan, M., & Suparno. (2021). A Study of The Implementation of Paikem Learning Activities at Grade Ii Sdn Seroja. *Primary: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(3), 689-695.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578-585

- Kurniyati W., Suriansyah A., Harsono A. M. B., (2025). Pembelajaran Berbasis Teknologi di SDN Teluk Dalam 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 5(1).
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 755-764.
- Mahfuzah, T., Mahmuddin. 2023. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model PBL, NHT. *Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran (JTTP)*. 1(2), 81-90.
- Mega, K. I. 2022. Mempersiapkan Pendidikan di Era Analisis kecenderungan Digital (Society 5.0). *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi pendidikan*. 4(3)
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Komunikasi Menggunakan Model Pandir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351-378.
- Nahdia, & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Menggunakan Kombinasi Model PBL, TTW. DAN SCRAMBLE. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 835-840
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635-643.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613-624
- Noorhapizah, Nur'alim, & Agusta, A. R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Ketrampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 95-108.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 57. 2021. *Standar Nasional*.
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, Dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 11(6), 1792.
- Purwanti, R., & Huljannah, M. (2021). Improving Children's Cognitive Using the Talking Stick Model and Flanelboard Media in Group B Tk Pertiwi, *E-Chief Journal*, 1(2), 35-42.
- Purwanti, R., Aslamiah, A., and Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4974-4981. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44>
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. *In 2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)*, 155-165.
- Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, and Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal

- Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran bacatur pada muatan IPAS kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 1(4), 729-746.
- Putu. C. P. D. (2022). Analisis Buku Panduan Pendidik Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (2), 131-140.
- Qurratu'Ain, N., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332-340.
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Increase Activity, Critical Thinking Skills and Student Collaboration Using the PERMATA Model and Wordwall Media in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 111-128.
- Safitri, R. W., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Games. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 159-171.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto. (2022). Peran Pendidik Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(4), 3041-3052.
- Suhaimi, S. & Nasidawati, N. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together Dan Course Review Horay Dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C Sdn Handil Bakti. Lentera: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74-86.
- Suriansyah A., & Mahriati S. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Ruang Dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dan Media Realia Siswa Kelas V SDN Pengembangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Model*, 11(2) 5-10.
- Suriansyah A., 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin. Comdes
- Suriansyah A., Aslamiah & Sulistiyana. (2015). *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Suriansyah, A. (2018). Teacher's job satisfaction on elementary school: Relation to learning environment. *The Open Psychology Journal*, 17(1).
- Suriansyah, A. 2014 Hubungan budaya sekolah, komunikasi dan komitmen kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 358-367
- Suriansyah, A., & Agusta, R. (2021). Effectiveness of Learning Model of Gawi Sabumi to Improve Students' High Order Thinking Skills and Ecological Awareness. *Tropical Wetland Journal*, 7(2), 68-86
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). *Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa*. Cakrawala Pendidikan, (2), 87061.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning Antasari Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah. *Journal Of Economics*

- Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan. A. (2021). *ANTASARI's Developing Blended Learning Model Based on Ecopedagogy Study to Improve Ecological Awareness, Soft and Social Skills on Elementary Education*.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Ngadimun, Yakoob, M. F. M., Sin, L., Hussin, S., Wiyono, B. B., Hayati, R. P., Maulidah, Ihsan, M. A. N., & Rizaliannor, M. A. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung, To Increase Society 5.0 Skills in Elementary School Students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 4111-4136
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Fitriyani, H. A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Menggunakan Kombinasi Model Think Pair and Share (Tps), Mind Mapping Dan Course Review Hooray (CRH) Pada Siswa Kelas IV SDN Pemakuan Kabupaten Banjar
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Games Toumament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram Banjarmasin., 5(1), 27-36
- Suriansyah, A., Aslamiah, Norhafizah, & Sulaiman. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persadaha.
- Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 326-336.
- Wathon, A. (2023). Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *Jurnal Sistim Informasi Manajemen*, 6(2), 214–239.